

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan terpenting yang dilalui seorang individu sepanjang rentang kehidupannya. Keunikan pada masa ini adalah individu tidak lagi berada dalam masa kanak-kanak tetapi belum dapat dikatakan berada dalam masa dewasa. Hal tersebutlah yang terkadang menimbulkan kebingungan pada remaja untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan. Keadaan ini juga menjadi salah satu alasan masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan ‘badai’ emosional dan penuh tekanan sosial. Menurut Monks (1996), masa remaja dibagi menjadi 3 yaitu: remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun) (dalam Siregar, 2011). Setiap tahapan perkembangan remaja memiliki tugas perkembangan tertentu, tugas-tugas tersebut biasanya disesuaikan dengan sifat dan karakteristik yang menonjol pada masing-masing tahapan. Salah satu karakteristik yang menonjol pada masa remaja adalah mulai berkembangnya rasa ketertarikan pada lawan jenis. Pernyataan ini diperkuat oleh La Greca dan Harrison (2005) bahwa ketertarikan pada lawan jenis dinilai mulai berkembang kebanyakan pada remaja dengan umur 14-15 tahun.

Rasa ketertarikan tersebut semakin berkembang seiring bertambahnya usia remaja. Hal ini dapat terlihat dari sifat dan karakteristik pada masing-masing tahap perkembangan, pada remaja awal mereka mulai memperhatikan perubahan fisik yang terjadi dan perubahan *attachment* yang terjadi, dari remaja dengan

orang tua menjadi remaja dengan teman sebaya. Remaja madya sudah mulai memiliki keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis, dan pada masa remaja akhir mereka umumnya mampu mewujudkan perasaan cinta atau keinginannya tadi (Leliana, 2010). Kondisi ini juga berkaitan dengan fungsi seksualitas pada remaja yang semakin matang seiring bertambahnya usia. Perkembangan fisik seperti organ seksual dan perubahan sistem hormonal tubuh juga sering dikaitkan sebagai salah satu pendorong remaja untuk mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis

Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock (1999) menyampaikan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja, terutama pada remaja akhir adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis dimana remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Proses ini biasa dikenal dengan istilah berpacaran. Lebih lanjut, pacaran juga menjadi masalah kehidupan sosial para remaja akhir yang juga mulai menjalankan perannya sebagai mahasiswa, sebagaimana yang disampaikan Bloom (dalam Saragih dan Irmawati, 2005) bahwa dalam kehidupan kampus, mereka akan menghadapi berbagai permasalahan yaitu masalah yang berhubungan dengan kegiatan akademik/perkuliah dan permasalahan dengan kehidupan sosial, termasuk salah satu diantaranya masalah berpacaran.

Berpacaran merupakan suatu proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut dijadikan pasangan hidup (Sukmadiarti, 2011). Melalui pacaran, remaja diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bersosial mereka dengan lawan jenis, mengenali

pasangannya guna menghindari ketidakcocokan pada hubungan tahap selanjutnya.

Menurut Sihombing (dalam Pratiwi, 2009) remaja dan pacaran memang fenomena yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun sering dikaitkan dengan perilaku seksual bebas, di Indonesia, fenomena berpacaran bukanlah hal yang tabu. Bennet (dalam Wisnuwarhdani, dkk, 2012) menyatakan bahwa di Indonesia, pacaran juga diartikan sebagai hubungan pranikah antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui media elektronik seperti televisi yang sering menampilkan siaran yang kebanyakan bertemakan percintaan muda-mudi, derita kesendirian, indahny dunia pacaran di kalangan remaja indonesia. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia yang dilakukan atas kerja sama BPS, BKKBN, Kementrian Kesehatan, dan Macro International USA (dalam BPS, 2007) pada 10.830 remaja laki-laki dan 8.481 remaja perempuan dengan rentang usia 15 sd 24 tahun, didapatkan hasil bahwa terdapat 77 % remaja putri yang berpacaran dan 72% remaja laki-laki yang berpacaran di indonesia.

Sejalan dengan data yang diperoleh dari hasil survey tersebut, di Kota Padang juga terdapat fenomena remaja yang berpacaran, termasuk para remaja akhir yang kebanyakan sedang menjalani perannya sebagai mahasiswa. Kota Padang merupakan kota yang memiliki beberapa universitas, salah satunya adalah Universitas Andalas yang merupakan universitas tertua dengan jumlah mahasiswa terbesar di Sumatera Barat. Berdasarkan data LPTIK Universitas

Andalas tahun 2013, bahwa sebanyak 66,9% dari total 26.000 mahasiswa Universitas Andalas merupakan remaja dengan rentang usia 18-21 tahun. Jumlah yang besar tersebut tentunya memberikan kemudahan untuk menemukan mahasiswa yang melakukan berbagai aktivitas di daerah sekitar kampus Universitas Andalas termasuk berpacaran. Perilaku berpacaran mahasiswa seringkali terlihat di area kampus-kampus Universitas Andalas, seperti daerah halte bus kampus, perpustakaan pusat, taman-taman fakultas kantin, kafe, dan tempat-tempat makan lain di sekitar kampus.

Berpacaran memang memiliki persamaan dengan hubungan pertemanan biasa, hanya saja lebih bersifat intim dan romantis. Oleh karena itu, meskipun banyak remaja laki-laki dan perempuan saling berinteraksi melalui kelompok kawan yang bersifat formal maupun informal, kontak yang lebih serius di antara mereka hanya berlangsung dalam relasi pacaran (Santrock, 2010).

Lebih lanjut, berpacaran dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif pada kehidupan remaja. Menurut Paul & White terdapat 8 fungsi atau manfaat dari berpacaran pada usia remaja, yaitu : 1) Sebagai salah satu bentuk rekreasi, 2) Sumber status dan prestasi, 3) Proses Sosialisasi pada masa remaja, 4) Kesempatan membentuk relasi yang unik dan bermakna dengan lawan jenis, 5) Eksperimen dan eksplorasi seksual, 6) Memberikan rasa persahabatan, 7) Pengalaman berpacaran berkontribusi dalam pembentukan identitas dan pengembangannya, 8) Dapat mensortir dan memilih pasangan (Santrock, 2010). Dapat dikatakan secara teoretis, dengan berpacaran remaja melaksanakan tugas perkembangan, dan terbantu menyelesaikan beberapa tugas perkembangannya

dengan lebih baik dan menyenangkan dibandingkan remaja yang tidak berpacaran.

Beberapa penelitian mengenai dampak dari hubungan romantis atau berpacaran pada usia remaja dirangkum oleh sebuah artikel dari National Youth Mental Health Foundation, Headspace, tahun 2012. Berdasarkan artikel tersebut, dampak positif dari berpacaran pada usia remaja di antara lain adanya peningkatan pada *self esteem*, popularitas dan status sosial, kompetensi sosial, keberhargaan diri (*self-worth*) dan berpacaran juga dapat melindungi remaja terhadap perasaan cemas sosial. Sedangkan, dampak negatif dari berpacaran pada usia remaja adalah meningkatnya resiko perilaku penyalahgunaan obat, resiko mengalami kesulitan belajar, resiko stress dan resiko untuk terlibat dengan berbagai perilaku menyimpang lainnya, resiko perilaku seks bebas seperti terjangkit penyakit seksual menular dan kehamilan yang tidak direncanakan serta resiko untuk mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Meskipun berpacaran berkaitan dengan tugas perkembangan remaja. Pada kenyataannya tidak semua remaja memilih untuk berpacaran, ada juga remaja yang memilih untuk tidak berpacaran, melainkan hanya menjalin hubungan pertemanan saja dengan lawan jenisnya. Remaja yang memilih untuk tidak berpacaran sering dikenal dengan istilah *single*. Seperti halnya berpacaran, keputusan remaja untuk tidak berpacaran pun memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari tidak berpacaran di usia remaja dapat terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Lauren dan William (1997) (dalam Furman dan Shaffer, 2003), menyatakan

bahwa remaja yang tidak berada dalam hubungan romantis dapat menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan keluarga dan teman-temannya dibandingkan dengan mereka yang berada dalam hubungan romantis. Penelitian lainnya oleh Dowdy dan Kliewer (dalam Furman dan Shaffer, 2003), menunjukkan bahwa remaja yang tidak berpacaran lebih jarang memiliki konflik yang lebih *intense* dengan orang tua mereka dibanding dengan yang berpacaran. Selanjutnya, dalam sebuah studi yang melibatkan lebih dari 8000 remaja diketahui bahwa remaja yang tidak terlibat hubungan romantis memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami depresi dibandingkan remaja yang terlibat dalam relasi romantis (Santrock, 2010).

Selanjutnya, dampak negatif pada remaja yang tidak berpacaran, dapat dilihat dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, seringkali remaja dengan status *single* menjadi korban dari stigma negatif dari teman sebaya. Mereka sering dinilai sebagai sosok yang kurang menarik dan tidak memiliki kompetensi sosial yang baik sehingga mereka sulit memiliki pasangan. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh La Greca & Harrison pada tahun 2005 terhadap remaja berusia 14-19 tahun ditemukan bahwa remaja yang tidak terlibat dalam relasi romantis cenderung mengalami kecemasan sosial lebih tinggi dibanding dengan remaja yang terlibat dalam relasi pacaran atau relasi romantis (Santrock, 2010). Sebuah penelitian lainnya mengatakan bahwa, remaja yang *single* dikarenakan seringnya menghadapi penolakan mengalami peningkatan sensitifitas terhadap penolakan dan rasa ketidakpuasan yang dapat berdampak pada penurunan *self-esteem* dan depresi (dalam La Greca, Davilla, dan Siegel, 2008). Bahkan Nieder

dan Seffige-Krenke menyimpulkan remaja yang tidak berpacaran menganggap bahwa tidak memiliki pasangan merupakan sumber stres tersendiri (Headspace, 2012).

Keputusan remaja untuk berpacaran atau tidak, membuat mereka merasakan dampak yang berbeda. Dampak yang dirasakan tentunya mempengaruhi kemampuan individu untuk menjalankan fungsi psikologis positif mereka dalam kehidupannya. Kondisi tersebut berkaitan dengan *psychological well-being*. Hal ini juga didukung oleh pendapat Collin (dalam Z. Chen, F.Guo, X.Yang, dkk, 2009) yang menyatakan bahwa hubungan romantis atau berpacaran memiliki dampak yang patut dipertimbangkan pada *psychological well-being* seseorang.

Psychological well-being berkaitan dengan kemampuan seorang individu untuk menjalankan fungsi psikologis mereka secara positif. Ryff (1989) menyebutkan *psychological well-being* terdiri dari 6 dimensi fungsi psikologis dalam diri individu yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). *Psychological well-being* biasanya ditandai oleh adanya kebahagiaan, kepuasan dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff dan Keyes, 1995). Berpacaran sering dianggap sebagai salah satu sumber kebahagiaan di masa remaja. Khusus bagi remaja akhir, kemampuan mereka dalam membina hubungan romantis atau berpacaran sering dijadikan

komponen yang diandalkan dalam menilai kompetensi mereka secara umum (Masten et. Al, 1995 dalam Collin, 2003).

Terkait dengan kondisi tersebut, Peneliti melakukan survey awal yang berkaitan dengan *psychological well-being* kepada 100 orang mahasiswa yang berpacaran dan 100 orang mahasiswa yang tidak berpacaran dengan rentang usia 18-21 tahun. Berdasarkan data yang telah diperoleh terlihat bahwa antara remaja yang berpacaran dan yang tidak berpacaran memiliki perbedaan dalam beberapa pernyataan.

Sebanyak 97,5% mahasiswa yang berpacaran dan 82 % mahasiswa yang tidak berpacaran menyatakan bahwa dengan status mereka sekarang, mereka lebih mengetahui sisi positif dan sisi negatif dari diri mereka serta mampu menerima diri mereka apa adanya. Hal ini merujuk pada *self-acceptance* yang baik. Data tersebut juga menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang berpacaran dan memiliki *self acceptance* yang baik dibanding mereka yang tidak berpacaran. Sebanyak 91% mahasiswa yang berpacaran dan 93% mahasiswa yang tidak berpacaran, menyatakan dengan status mereka sekarang, mereka memiliki jumlah teman yang lebih banyak dan dapat membina hubungan yang lebih positif dan lebih hangat dengan orang lain. Pernyataan ini merujuk pada *positive relations with others* yang baik. Data tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang begitu berarti pada *positive relations with others* antara mereka yang berpacaran dan mereka yang tidak berpacaran.

Selanjutnya, sebanyak 57,5% mahasiswa yang berpacaran dan 67% mahasiswa yang tidak berpacaran merasa lebih mandiri dan tidak terlalu

memikirkan apa pendapat orang lain mengenai diri mereka dengan status mereka yang sekarang. Kondisi tersebut berkaitan dengan fungsi *autonomy*, dimana lebih banyak mahasiswa yang tidak berpacaran memiliki *autonomy* yang baik dibanding mahasiswa yang berpacaran. Sebanyak 80,5% mahasiswa yang berpacaran dan 87% mahasiswa yang tidak berpacaran merasa tidak kesulitan dan mampu mengatasi masalah sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Hal ini merujuk pada fungsi *environmental mastery*. Data tersebut juga menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang tidak berpacaran dengan fungsi *environmental mastery* yang baik dibanding mahasiswa yang berpacaran.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 89,5 % mahasiswa yang berpacaran dan 89% mahasiswa yang tidak berpacaran mengaku memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas dan semakin termotivasi untuk mencapainya dengan status mereka sekarang. Keadaan ini memperlihatkan fungsi *purpose in life* yang baik. Data tersebut juga menunjukkan perbedaan pada *purpose in life* antara mahasiswa yang berpacaran dan mahasiswa yang tidak berpacaran. Sebanyak 92% dari mahasiswa yang berpacaran dan 92,5% mahasiswa yang tidak berpacaran merasakan lebih senang mencoba hal-hal baru dan merasakan perkembangan pada berbagai aspek kehidupan mereka seperti pola pikir, sosial, prestasi akademik dan sebagainya dengan statusnya yang sekarang. Hal ini berkaitan dengan fungsi *Personal Growth* yang baik. Data tersebut menunjukkan perbedaan pada *personal growth* mahasiswa yang berpacaran dan mahasiswa yang tidak berpacaran.

Untuk memperkuat data di atas, peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa Universitas Andalas mengenai dampak berpacaran dan tidak berpacaran pada *psychological well-being* mereka. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh data bahwa masing masing kelompok memang merasakan dampak positif dan negatif dari status mereka (berpacaran atau tidak berpacaran) dengan menyatakan hal-hal yang merujuk terhadap dimensi-dimensi *psychological well being*. Bagi mahasiswa yang berpacaran, mereka menyatakan merasa lebih bahagia dengan status mereka sekarang karena mereka merasa menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelum berpacaran, pernyataan ini tentunya merupakan tanda bahwa mahasiswa yang berpacaran menyenangi keadaan mereka yang sekarang dan memiliki *self acceptance* yang baik dibanding mahasiswa yang tidak berpacaran. Mahasiswa yang tidak berpacaran merasa cenderung tidak puas dengan keadaan mereka sekarang. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan komunikasi personal berikut:

“Menurutku, setelah berpacaran, sekarang aku merasa lebih baik, soalnya dia kan ada memperhatikan gitu, dulu sebelum aku pacaran bang, aku orangnya suka boros, gak teratur, dan suka-suka aku aja mau ngapain bang, gak ada yang nanya soalnya kan, orang tua juga jauh, gimana dia mau nanyain kita ngapain, sedang apa, dan dimana sekarang, tapi pas pacaran dia tiap sebentar nanya, ngapain, sedang apa, jadi menurut aku lebih baik yang sekarang bang” (LP, Berpacaran, Komunikasi Personal, 23-9-2013)

“Kalau saat ini aku nggak berpacaran dibilang puas nggak juga, dibilang senang lumayan. Senang mungkin karena dapat teman-teman sekitarnya juga jomblo. Kalau misalnya merasa gak puas ada juga bang, soalnya kalau ada dari sekitar teman yang lagi pdkt, tu rasanya gimana hmmm gitu gitu. Kalau teman-teman di lingkunganku punya pacar semua, kayaknya jadi rasa terintimidasi gitu bang, jadi rasanya ya kayak harus punya pacar juga bang” (IA, Tidak Berpacaran, Komunikasi Personal, 23-9-2013)

Mahasiswa yang berpacaran juga merasa menjadi sosok yang mudah menyerah pada tekanan sosial ketika menghadapi perbedaan pendapat. Mahasiswa yang tidak berpacaran justru menyatakan sebaliknya, mereka merasa bahagia dengan pilihan mereka untuk tidak berpacaran karena mereka merasa lebih mandiri. Kondisi tersebut memperlihatkan, mahasiswa yang tidak berpacaran memiliki fungsi *autonomy* yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berpacaran, Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan komunikasi personal berikut:

“Saya biasanya kalau berbeda pendapat lebih milih ngalah sih, walaupun saya merasa benar, lagian kalau perdebatan temu sama perdebatan kapan bisa dapat titik temu” (SR, Berpacaran, Komunikasi Personal, 23-9-2013)

“Saat ini saya merasa lebih mandiri dalam banyak hal, tapi saya kan masih mahasiswa jadi belum mandiri secara finansial bang, definisi mandiri bagi saya artinya melakukan segala sesuatu sendiri, karena saya masih mahasiswa semester V jadi masih bergantung sama orang tua gitu bang, jadi mungkin hanya bisa mandiri dalam bertindak, kalau dalam segi keuangan belum lagi bang” (AR, Tidak berpacaran, Komunikasi Personal, 23-9-2013)

Selanjutnya, mahasiswa yang berpacaran merasakan adanya perkembangan pada diri mereka seperti merasa lebih mampu mengatasi konflik yang berkembang dan memiliki pengalaman baru dari berbagai aktivitas yang sering dilakukan bersama pasangannya. Hal ini menunjukkan *personal growth* mereka yang berpacaran lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak berpacaran, karena mereka yang tidak berpacaran cenderung merasa monoton akan kehidupan mereka yang sering diisi dengan rutinitas yang sama. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan komunikasi personal berikut:

“Hal baru yang baru-baru ini dilakuin sih, Belajar masak Belajar cara berwirausaha dengan baik dan benar sama pacar, soalnya dia udah duluan berwirausaha, jadi sedikit banyak aku belajarlh berwirausaha dari dia” (SR, Berpacaran, Komunikasi Personal, 23-9-2013)

“Buat perkembangan hidup, Sekarang sih aku merasa hidupku cenderung mono, kadang terasa mono kadang kadang nggak juga” (IA, Tidak Berpacaran, Komunikasi Personal, 23-9-2013)

Mahasiswa yang berpacaran juga mengaku sering menjadi *moody* ketika mengalami konflik dengan pasangan sehingga terkadang mereka tidak mampu mengenali sumber daya yang ada di sekitarnya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Di sisi lain, mahasiswa yang tidak berpacaran, merasa lebih mampu mengatasi masalah sehari-hari dengan lebih baik karena merasa dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dilingkungan mereka. kondisi tersebut menunjukkan fungsi *environmental mastery* mahasiswa yang tidak berpacaran lebih baik dibanding mahasiswa yang berpacaran. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan komunikasi personal berikut:

“Kalau ada masalah kadang juga aku kepikiran loo bang, kalau waktuku jadi banyak tersita buat pacaran ketimbang ngerjain urusan kuliah” (LP, Berpacaran, Komunikasi Personal, 23-9-2013)

“Sejauh ini saya bisa gitu mengatasi masalah sehari-hari bang, tapi kalau misalnya saya gak bisa mungkin ada yang mengingatkan saya gitu bang, jadi dari sana saya ingin merubah lagi, maksudnya mengevaluasi kembali jadi saya bisa mengatasi hal tersebut” (AR, Tidak Berpacaran, Komunikasi Personal, 23-9-2013)

Selanjutnya, mahasiswa yang berpacaran merasa mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa yang tidak berpacaran, dengan tidak berpacaran mereka memiliki waktu lebih untuk memperhatikan teman atau orang-orang sekitarnya. Mahasiswa yang berpacaran dan mahasiswa yang tidak berpacaran juga sama-sama

mengatakan bahwa dengan keadaan mereka sekarang, mereka dapat memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas, serta termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan dampak positif dan dampak negatif yang mereka rasakan ketika berpacaran maupun tidak berpacaran, Keadaan ini tentunya mempengaruhi bagaimana mahasiswa menjalankan fungsi psikologis positif mereka. Ketika mengalami dampak positif mereka dapat merasakan fungsi psikologis positif mereka berjalan dengan baik, dan hal tersebut dapat meningkatkan *psychological well-being* mereka, sebaliknya ketika mengalami dampak negatif tentu mereka mengalami gangguan dalam menjalankan fungsi psikologis mereka sebagaimana mestinya, kondisi tersebut nantinya dapat menyebabkan penurunan *psychological well-being* mereka. Hal ini tentunya memperkuat pendapat Collin (dalam Z. Chen, F.Guo, X.Yang, dkk, 2009) yang menyatakan bahwa hubungan romantis memang memiliki dampak yang patut dipertimbangkan pada keadaan *psychological well-being* mereka. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa berdasarkan teori perkembangan remaja, konteks kehidupan sosial mereka memang dinilai memiliki kontribusi lebih terhadap peningkatan atau penurunan *psychological well-being* pada remaja (Ramadhana dkk, 2013).

Berbeda dengan sebelumnya, sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh McNeeley (1999) menyatakan bahwa hubungan romantis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* remaja akhir. Hubungan romantis memiliki kesamaan dengan berpacaran sehingga penelitian

tersebut juga dapat diartikan bahwa berpacaran atau tidak, tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap *psychological well-being* remaja akhir. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja akhir, mereka cenderung lebih fokus kepada dunia akademik, sehingga tidak begitu memperhatikan pentingnya membina hubungan romantis.

Berdasarkan perbedaan pandangan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* antara mahasiswa yang berpacaran dan yang tidak berpacaran di Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan *psychological well-being* antara mahasiswa yang berpacaran dan yang tidak berpacaran di Universitas Andalas

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada perbedaan *psychological well-being* antara mahasiswa yang berpacaran dan yang tidak berpacaran di Universitas Andalas

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang psikologi klinis, perkembangan, dan sosial dengan topik *psychological well-being* remaja dan fenomena pacaran di usia remaja, terutama remaja akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi kepada mahasiswa yang berpacaran dan yang tidak berpacaran mengenai *psychological well-being* mereka.
- b. Bagi konselor dan praktisi psikologi, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk membantu memahami dunia remaja terutama remaja akhir dan membantu memecahkan masalah terkait dengan *psychological well-being* berdasarkan status mereka yang berpacaran atau tidak berpacaran.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang/referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Berisi uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan. Teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori mengenai *psychological well-being*, teori pacaran, teori masa remaja dan perbedaan

psychological well-being antara remaja yang berpacaran dan tidak berpacaran.

Dalam bab ini juga dimuat tentang hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, hipotesis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur, prosedur penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV : Laporan Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dimuat dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.